

HOW CAN THE SHADOW OF TEMPORARY OBJECT CROOKED STRAIGHT "

(A Study of Evidence How Responsibilities of Parents Against His son Dan Like What Should Dutiful son to his parents in Islamic Education)

By : Ade Tutty R. Rosa, M.MPd

ABSTRACT

These days we often see a lot of people who perform the rituals of worship that deviated because of their ignorance in order to avoid the fires of hell and get closer to heaven. However, if they know, actually how close they were to heaven. Yes ... heaven has always been a driving force for the souls of the righteous salafush can reach it, filled with pleasure, aromatic musk, which rivers flow beneath it, which makes the whole soul to miss him, the main hope for every believer. All that they could achieve with devotion to both parents as long as they avoid Big sin .How very grand parenthood in Islam, to the extent that Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, placing it as one of the most important practices. Do not we remember that there is a very noble activity and main? Noble activity named "filial to both parents". Islam regulates all aspects of life in this world, so that the human survivors in the world and in the hereafter. An infinite grace that God was pleased to bring down guidelines for human life, so that they obtain true happiness. It would hurt if we do not obey Ibn Umar radhiyallahu 'anhuma said, "If I knew that I had received prayer, I definitely lean towards it. Whoever is dutiful to his parents, Allah accept his deeds. " This paper aims to describe the evidentiary role of parent to the ins and outs of his son's life and describe how the roles of children against parents, educative role of parents in the educational success of children and to describe the factors supporting and inhibiting parents in conducting educative role to enhance the success of the formation of character in the corridor and Islamic guidance; describe the role of parents in instilling the values of Islamic education in the family .Tulisan is done through data collection of documentary studies theoretical study through the study of Islamic religious studies. In addition to revealing the relationship role of parents and educators in applying discipline behavior of children according to the guidance / Islam.

Keywords: Role of children, parents, education, Islamic Corridor.

BAGAIMANA BISA BAYANGAN ITU LURUS SEMENTARA BENDANYA BENGKOK”

(Sebuah Kajian Pembuktian Bagaimana Tangung Jawab Orang Tua Terhadap Anaknya Dan Seperti Apa Anaknya Harus Berbakti Pada Kedua Orang Tuanya Dalam Pendidikan Islam)

Oleh: Dr. Hj.Ade Tutty R Rosa, M.MPd

ABSTRAK

Dewasa ini sering kita saksikan banyak orang yang melakukan ritual-ritual ibadah yang menyimpang karena kebodohan mereka dengan tujuan agar terhindar dari api neraka dan mendekatkan diri ke surga. Padahal kalau mereka tahu, sebenarnya alangkah dekatnya mereka dengan surga. Ya ... surga yang selalu menjadi penggerak jiwa para *salafush shalih* untuk bisa meraihnya, yang dipenuhi dengan kenikmatan, beraroma kasturi, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, yang membuat segenap jiwa merindukannya, yang menjadi harapan utama bagi setiap mukmin. Semua itu bisa mereka raih dengan berbakti kepada kedua orang tua selama mereka menjauhi dosa besar. Betapa kedudukan orang tua sangat agung dalam Islam, sampai-sampai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menempatkannya sebagai salah satu amalan yang paling utama. Tidakkah kita ingat bahwa terdapat suatu kegiatan yang sangat mulia dan utama? Kegiatan mulia yang bernama “*berbakti kepada kedua orang tua*”. Islam mengatur semua sendi-sendi kehidupan di dunia ini, agar manusia selamat di dunia dan di akherat. Suatu karunia yang tak terhingga bahwa Allah berkenan menurunkan pedoman hidup bagi manusia, agar mereka mendapatkan kebahagiaan sejati. Alangkah ruginya jika kita tidak mentaatinya Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* mengatakan, “*Kalau aku tahu bahwasanya aku punya shalat yang diterima, pasti aku bersandar kepada hal itu. Barangsiapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya, sesungguhnya Allah menerima amalnya.*” Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembuktian peran orang tua terhadap seluk beluk kehidupan anaknya dan mendiskripsikan bagaimana peran anak terhadap orang tuanya, peran edukatif orangtua dalam keberhasilan pendidikan anak dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung serta penghambat orangtua dalam melakukan peran edukatif untuk meningkatkan keberhasilan pembentukan karakter anak dalam koridor dan tuntunan Islam; mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Tulisan ini dilakukan melalui pengumpulan data studi documenter kajian teoritis melalui kajian telaah agama Islam. Selain itu untuk mengungkapkan adanya hubungan peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak menurut tuntunan/ ajaran Islam.

Kata Kunci: Peran anak, Orang tua, pendidikan, Koridor Islam

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian kesatuan terbawah yang melandasi tegaknya sebuah jamaah di dalam Islam. Keluarga-keluarga yang baik dan solid akan mengokohkan suatu jama'ah, dan apabila keluarga-keluarga itu buruk dan rusak, akan bisa memperlemah kondisi jamaah dalam Islam secara keseluruhan. Keluarga juga merupakan bagian dari pranata sosial, begitu juga dengan pendidikan. Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan (Abdullah Idi, 2011: 169). Dari paparan Abdullah ini dapat diketahui bahwa cara orangtua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi kepribadian atau karakter anak karena keluarga atau orangtua merupakan tempat dimana anak meluangkan waktunya selain di sekolah. Bagi setiap individu muslim, keluarga juga menjadi faktor pendukung penting untuk menjalankan

peran pengabdian kepada Allah Rabbnya. Seorang muslim yang berumah tangga, adalah seseorang yang semakin lengkap fungsinya sebagai manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah سبحانه و تعالی, karena seorang muslim yang berumah tangga adalah seorang suami yang menafkahi dan mengayomi isterinya, seorang bapak bagi anak-anaknya yang menafkahi dan mengajarkannya, dan sebagai pemimpin di dalam rumah tangganya yang mengarahkan keluarganya menjadi keluarga yang baik dalam menjalankan ajaran Rabbnya. Begitupun bagi seorang muslimah.

“Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله ketika ditanyakan tentang ayat ini beliau mengatakan : “Yaitu Allah memperlihatkan hambaNya yang muslim dari isterinya, saudaranya dan anaknya dalam ketaatan kepada Allah. Tidak, demi Allah...tiada sesuatu yang menyejukkan mata seorang muslim dibandingkan ketika ia melihat anak yang dilahirkannya dan saudara yang mengasihinya sebagai orang yang taat kepada Allah Azza wa Jalla..” (Tafsir Ibnu Katsir, juz 19 Qs.Al-Furqon:74)”.

Inilah dunia yang indah bagi seorang muslim bersama keluarganya sambil meniti ajaran Rabbnya beraktivitas di dunia, untuk menggapai kehidupan yang lebih baik lagi di akhirat yang telah dijanjikan oleh Allah bagi setiap hambaNya yang taat : Al-Jannah...

“Diutusnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah membawa rahmat yang besar dari Allah سبحانه و تعالی. Yang demikian itu merupakan dampak dari dakwah Rasul kepada manusia dengan ajaran yang haq. Ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Rasul mendatangkan rahmat dan membahagiakan setiap pemeluknya di dunia dan dengan izin Allah di akhirat”.

Keluarga yang dibangun atas landasan Islam adalah keluarga yang kokoh. Penerapan akidah serta semangat anggota-anggota keluarga untuk menjalankan ajaran-ajaran Allah dengan baik menjadikan keluarga sebagai ‘benteng’ perlindungan pengaruh negatif dari luar yang senantiasa mengancam. Keluarga bahkan bisa menjadi tempat pengkaderan hamba-hamba Allah yang taat, jujur, cerdas dan berilmu. Kerusakan ajaran agama telah menimbulkan kerusakan hubungan keluarga, dan juga telah menimbulkan kerusakan nasab yang serius ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن : “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679)

Dari uraian ini dapat diketahui bahwa peran edukatif orangtua sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang terintegrasi dengan tuntunan Alquran. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT, dan Anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT yang harus dibimbing dan dididik dengan sebaik mungkin agar menjadi generasi yang saleh dan memiliki akhlak mulia, maka orang tua wajib mencari petunjuk dari Allah untuk membimbing anaknya. Anak mempunyai hak untuk dibimbing oleh orang tuanya

agar dapat berhubungan dengan Allah secara benar serta Dia sebagai pemberi amanat adalah sumber bagi pendidikan anak. Secara praktis, anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan, dan pendidikan agar pada usia dewasanya akan menjadi manusia yang sesuai harapan agama. Maka dalam mengasuh, membimbing, dan mendidiknya seringkali mengalami banyak hambatan (Kamrani Buseri, 1990: 31).

Dalam menjalankan sebuah kehidupan manusia dari sebuah keluarga yang sangat kompleks masalahnya dibutuhkan seorang kepala keluarga (bapak) dan pendamping keluarga (ibu) yang loyal, tegas, bersih dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan dan sebuah kebijakan agar keputusan atau kebijakan yang diambil tersebut di dasari oleh kepentingan keluarga, anak, suami atau istri serta family keduanya dan masyarakat dalam koridor AlQuran dan hadish yang soheh serta dalam tuntunan agama Islam.. “

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).

Seorang ayah adalah penanggung jawab pertama, lantaran ia sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, maka ia akan ditanya oleh Allah ‘Azza Wajalla tentang rumah tangganya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, (dalam HR. Bukhari dan Muslim). وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ “Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya, dan ia akan ditanya atas kepemimpinannya, dan seorang istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anaknya, maka ia akan ditanya tentang mereka.”

Pertanyaannya : Bagaimanan dengan kedudukan anak terhadap keluarga terutama Ibu dan bapaknya (kedua orang tuanya) serta saudara-saudaranya dalam pendidikan Islam agar terhdar dari fitnah api neraka kelak yang akan dijadikan pedoman dalam roda kehidupannya kelak diyaumul akhir ? penulis akan memberikan gambaran berbaktinya seorang anak terhadap kedua orang tuanya dalam koridor pendidikan Islam melalui berbagai kisah- kisah Nabi Muhamad SAW dan kisah-kisah terdahulu lainnya .

PEMBAHASAN

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Anak dapat membuat senang hati kedua orang tuanya, manakala anak tersebut

berbakti kepada mereka, serta taat dalam menjalankan ibadahnya. Namun anak juga dapat membuat susah kedua orang tuanya manakala anak tersebut tidak berbakti kepadanya, serta tidak taat beriadah.

Kedudukan Anak dalam Pandangan Islam

Dalam Al-Quran, Allah swt. mengklasifikasikan kedudukan anak menjadi empat golongan, yaitu :

1. Ada anak sebagai musuh. apabila ada anak yang menjerumuskan bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama*jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang (At Tagobun-14)*
2. Anak sebagai fitnah atau ujian. (apabila anak-anaknya terlibat dalam perbuatan yang negative).
“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anamu hanyalah cobaan (bagimu) di sisi Allah pahala yang besar.*”
3. Anak sebagai perhiasan (kebanggaan orang tua karena kebaikan*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-Kahfi ayat 46)*
4. Anak sebagai penyejuk mata (qorrot a'yun) atau menyenangkan hati, (manakala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukan mata kedua orangtuanya.” *Dan orang-orang yang berkata” Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa (Al Furqon ayat 74)*
5. Anak sebagai Amanah bagi Orangtuanya (menjaga dan memelihara dengan sanagat baik)
6. Anak sebagai Generasi Penerus; Anak adalah Tabungan Amal Kita di Akhirat; Anak adalah Penghiburan dan Perhiasan Dunia bagi Orang Tuanya

Hal Pertama Yang Perlu Diajarkan Kepada Anak.

Siapa yang bertanggung jawab menjadikan mereka anak shalih, (dalam Muhammad Nur

Ichwan Muslim, 2014) :

“Beruntungnya Orang Tua Yang Memiliki Anak Shalih (Membantu, membahagiakan, mendo'akan dan taqwa) Karena anak yang shalih akan senantiasa menjadi investasi pahala, sehingga orang tua akan mendapat aliran pahala dari anak shalih yang dimilikinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda *بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهَا إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ* “*Apabila seorang telah meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo'akannya.*” (HR. Muslim: 1631). *ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن* “*Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.*” (HR. Al Hakim: 7679). *يا بني إني لأستكثر من الصلاة لأجلك*. “*Wahai anakku, sesungguhnya aku memperbanyak shalat karenamu (dengan harapan Allah akan menjagamu).*”

Orang tua, terutama ibu, memiliki peranan terbesar dalam pendidikan anak-anaknya.

Akan tetapi seringkali mereka tidak mengetahui dari mana mereka harus mulai menanamkan akidah Islam pada buah hatinya, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana menancapkannya pada hati mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah teladan terbaik bagi kita dalam segala hal, termasuk dalam pergaulan beliau dengan anak-anak.

lima pokok dalam pendidikan beliau terhadap akidah anak-anak (dalam Abu Bebes, 2013) :

1. Membiasakan anak mengucapkan dan mendengarkan kalimat tauhid dan memahami maknanya jika ia telah besar. Wajib atas orang tua untuk menumbuhkan tauhid terhadap Allah pada anak-anaknya sedari dini, iringilah dengan mengajarkan bahwa Allah-lah yang berhak untuk disembah, diibadahi, disyukuri, diharapkan dan hanya kepada-Nya pula ditujukan segala jenis ibadah.
2. Menanamkan Kecintaan anak terhadap Allah SWT. Benih cinta kepada Allah SWT yang tertanam akan menumbuhkan keberanian, karena dia akan menyadari bahwa tidak ada yang pantas ditakuti kecuali kemurkaan-Nya. Gambaran keberanian yang menakutkan ini terlukis pada diri seorang anak kecil, hasil didikan generasi mulia, Abdullah bin Az-Zubair.
3. Menanamkan kecintaan anak pada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Dalam riwayat Bukhari dari Umar bin Khattab Radhiyallahu ‘Anhum bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ . “أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .” “Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dia cintai daripada ayahnya, anaknya dan seluruh manusia.” (HR. Bukhari). Betapa pentingnya kecintaan terhadap Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sampai-sampai tidak akan sempurna iman seseorang tanpanya.
4. Membacakan sirah (sejarah) Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan mengenalkan mereka akan sifat-sifat beliau yang mulia merupakan upaya terbaik untuk menumbuhkan kecintaan mereka pada beliau.
5. Mengajarkan pada anak Al Qur’an Al Karim , menancapkan ruh Al Qur’an pada hati-hati mereka dan cahaya Al Qur’an pada pikiran-pikiran mereka, sehingga mereka tumbuh di atas kecintaan kepada Al Qur’an. Hati mereka menjadi terikat padanya sehingga mereka siap untuk mengikuti perintahnya dan berhenti dari larangan-larangan yang ada padanya, berakhlak dengan akhlak Al Qur’an dan berjalan di atas manhajnya.
6. Mendidik anak untuk berakhlak yang baik. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya, إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ “Aku diutus oleh Allah tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh” (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani). Penyebab yang paling banyak orang masuk surga “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi dan Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani). مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ “Tidak ada sesuatu yang paling berat dalam timbangan melebihi akhlak yang baik.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud). “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling sempurna akhlaknya.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Albani). Semuanya harus berpedoman menurut norma Islam
7. Memilih sekolah / lembaga pendidikan yang baik bagi anak. Selain keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak-anak, pendidikan formal pun memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak.
8. Memberikan dasar hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya dan Memberikan dasar yang kuat guna menghadapi tantangan jaman.

Bagaimana seorang anak seharusnya bersikap kepada kedua orangtuanya (dalam Urip santoso, 2015,) diantaranya :

1. **Ketika Orangtua Masih Hidup :**
 - (1) Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah Ta’ala
 - (2) Menaati kedua orangtua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah Ta’ala (berbuat syirik) atau bermaksiat kepadaNya. Allah Ta’ala berfirman, artinya, “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,” (QS. Luqman: 15; Surat Al Israa’ ayat 23-24 serta Ash Shaaffat ayat 102). Apapun permintaan apapun asal bukan maksiat dan menyekutukan Alloh maka wajib dilaksanakan oleh anak. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Tidak ada ketaatan untuk mendurhakai Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam melakukan kebaikan”. (HR. Al-Bukhari).
 - (3) Berbakti dan merendahkan diri di hadapan kedua orangtua. Allah Ta’ala berfirman, artinya, “...dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’” (QS. Al-Israa’: 23-24) ;Al Baqarah ayat 83, An Nisaa’ ayat 36, Al An’aaam ayat 151,Al‘Ankabuut ayat8; Lukman ayat 14, Al Ahqaaf ayat 15. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang mendapatkan kedua orangtuanya yang sudah renta atau salah seorang dari mereka kemudian hal itu tidak dapat memasukkannya ke dalam surga.” (HR. Muslim) .

- (4) Di antara bakti terhadap kedua orangtua adalah menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti mereka, walaupun berupa isyarat atau dengan ucapan ‘ah’, tidak mengeraskan suara melebihi suara mereka. Rendahkanlah diri di hadapan keduanya dengan cara mendahulukan segala urusan mereka. Wujud lain sebagai pernyataan anak berbakti dan merendahkan diri kepada orangtuanya adalah: (1) Jangan memanggil orang tua dengan namanya.; (2) Apabila berjalan tidak boleh mendahului orang tua (jika berjalan bersama); (3) Anak wajib ridho terhadap sesuatu yang terjadi/ yang ada pada dirinya; (4) Sesuatu yang membuat kita senang beritahukan kepada orang tua agar senang, tetapi jika sesuatu membuat kita sedih jangan diberitahukan pada orang tua.

2. Ketika Orangtua Telah Meninggal

Ada suatu dialog di zaman Rasulullah. Seorang sahabat menemui Rasulullah dan menyatakan penyesalannya bahwa selama orangtuanya masih hidup ia tidak sempat berbuat baik kepada bapak-ibunya. Ia sekarang menyesal karena merasa sudah tertutup baginya untuk berbuat baik kepada bapak-ibunya. Mendengar keluhan itu Rasulullah menyatakan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua ada dua macam, yaitu ketika mereka masih hidup dan ketika mereka sudah meninggal dunia.

Ada empat perkara yang dapat dilakukan oleh seorang anak untuk berbuat baik atau berbakti kepada orang tuanya, yaitu: 1) mendoakan keduanya, 2) menjaga tali silaturahmi yang telah dijaga dan dirintis oleh kedua orang tua, 3) melanjutkan kebaikan yang selama ini dilakukan oleh keduanya, dan 4) jika memungkinkan menziarahi makam keduanya (5)Mengurus jenazahnya dan banyak mendoakan keduanya,; (6) Beristighfar (memohonkan ampun kepada Allah Ta’ala) untuk mereka berdua; (7) Menunaikan janji dan wasiat kedua orang tua yang belum terpenuhi semasa hidup mereka yang sesuai dengan syariat, dan melanjutkan amal-amal baik yang pernah mereka kerjakan selama hidup mereka. Sebab, pahala akan terus mengalir kepada mereka berdua apabila amal baik tersebut dilanjutkan; (8) Memuliakan teman atau sahabat dekat kedua orang tua, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda, “Sesungguhnya bakti anak yang terbaik adalah seorang anak yang menyambung tali persahabatan dengan keluarga teman ayahnya setelah ayahnya meninggal”. (HR. Muslim); (5) Menyambung tali silaturrahim dengan kerabat Ibu dan Ayah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barang siapa yang ingin menyambung silaturrahim ayahnya yang ada dikuburannya, maka sambunglah tali silaturrahim dengan saudara-saudara ayahnya setelah ia meninggal”. (HR. Ibnu Hibban). (6). Mendoakan kedua orangtua. Dalam sebuah hadist, Rasulullah bersabda bahwa sesungguhnya ketika seorang hamba meninggal

dunia maka putuslah segala amalnya kecuali: a) ilmu yang bermanfaat, b) amal jariyah, c) anak sholeh yang mendoakan keduanya. Pengertian anak dalam hadist ini bukan sekadar anak kandung, tetapi juga anak tiri, anak angkat, atau anak muslim. Jadi bagi mereka yang tidak ada mempunyai anak kandung tidak usah khawatir. Agar anak itu mendoakan orangtua baik ketika hidup maupun sudah meninggal, maka tentu saja orangtua harus menunaikan kewajibannya sebagai orangtua. Bukankah ketika kita berdoa, kita diajarkan untuk mendoakan diri sendiri, orangtua dan kaum muslimin;(7).Membayarkan hutang-hutang keduanya Ada dua perbuatan yang negatif yang akan segera dibalas oleh Allah di dunia. Salah satu diantaranya adalah durhaka kepada kedua orangtua.

3. Bentuk-Bentuk Durhaka pada Kedua Orang Tua

Agar kita terhindar dari perbuatan itu maka ada baiknya kita memahami bentuk-bentuk durhaka kepada orangtua. Diantara bentuk bentuk durhaka (uquq) adalah: (1) Menimbulkan gangguan terhadap orang tua baik berupa perkataan (ucapan); (2) atupun perbuatan yang membuat orang tua sedih atau sakit hati; (3) Berkata ‘ah’ dan tidak memenuhi panggilan orang tua; (4) Membentak atau menghardik orang tua; (5) Melaknak dan mencaci kedua orang tua; (6) Bakhil (pelit) tidak mengurus orang tuanya bahkan lebih mementingkan yang lain dari pada mengurus orang tuanya padahal orang tuanya sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan; (7) Bermuka masam dan cemberut dihadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh, kolot, dll . Menyuruh orang tua; (8) Menyebutkan kejelekan orang tua di hadapan orang banyak atau mencemarkan nama baik orang tua; (9) Memasukkan kemungkaran ke dalam rumah ; (10) Mendahulukan taat kepada istri daripada orang tua. (11) Malu mengakui orang tuanya. Sebagian orang merasa malu dengan keberadaan orang tua dan tempat tinggalnya mereka. Tidak diragukan lagi, sikap semacam ini adalah sikap yang amat tercela, bahkan termasuk kedurhakaan yang keji dan nista.

4. Faedah Berbakti kepada Kedua Orang Tua.

Berbakti kepada kedua orang tua membuahkan banyak keutamaan. Berikut ini beberapa faedah berbakti kepada kedua orang tua: (1) Dikabulkannya doa (sebagaimana kisah yang telah disebutkan); Sebab dihapuskannya dosa besar; (3) Berbakti kepada kedua orang tua merupakan penyebab keberkahan dan bertambahnya rezeki. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, hendaklah ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan hendaklah ia menyambung silaturahmi.”* (HR. Ahmad) : (1) Barangsiapa yang berbakti kepada bapak ibunya maka anak-anaknya akan berbakti kepadanya, dan barangsiapa yang durhaka kepada keduanya maka

anak-anaknya pun akan durhaka pula kepadanya; (2) Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, murka Allah pada murka orang tua; (3) Diterimanya amal, Seseorang yang berbakti kepada kedua orang tua maka amalnya akan diterima. Diterimanya amal akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bakti seorang anak kepada orang tua senantiasa menjadi hutang yang harus ditunaikan sampai ia bertemu dengan Allah *Ta'ala*. Mereka sangat membutuhkan doa yang tulus serta permohonan ampun sehingga mereka mendapatkan limpahan rahmat dan ampunan dari Allah karenanya. *“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seorang hamba yang saleh di surga. Lantas ia bertanya, ‘Wahai Rabb, mengapa aku mendapatkan ini?’ Allah menjawab, ‘Karena permohonan ampunan anakmu untukmu.’”* (HR. Ahmad). Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Apabila seorang anak Adam meninggal dunia maka amalnya terputus, kecuali tiga perkara: ... ,anak saleh yang mendoakannya.”* (HR. Muslim)

5. Peran Edukatif Orangtua dalam Keberhasilan Pendidikan Anak

Orangtua merupakan orang yang paling dekat anak, karena anak setiap hari tinggal bersama orangtua. Keberhasilan seorang anak akan terlihat baik atau buruk karena cara mendidik orangtua terhadap anak. Berikut membahas peran edukatif yang dilakukan orangtua dan peran edukatif yang diinginkan anak. Peran Edukatif yang dilakukan Orangtua : (1) Memberi Contoh dan Memberi Perintah untuk Mencontoh dalam pembentukan karakter berupa tatacara dalam keseharian; (2) Membiasakan melakukan hal-hal yang positif demi perkembangan psikologis anak; (3) Memberi Penjelasan berbagai hal kegiatan dan perbuatan yang baik yang mengacu pada tuntunan dalam AlQur'an ; (4) Memberi Dorongan secara menyeluruh kepada anak dengan cara membimbing, menemani membantu dan mengarahkan anak dalam pembelajaran yang selalu terkait dengan koridor agama islam ; (5) Menyuruh dan Melarang memerintah anak untuk melakukan hal positif yang dapat menjadikan anak berhasil dan melarang anak untuk melakukan hal-hal negatif yang dapat menghambat atau merusak masa depannya. Alangkah baiknya orangtua memberi perintah dan larangan supaya anak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik.; (6) Berdiskusi dengan cara membicarakan segala sesuatunya kepada anak terlebih dahulu dan memberi kesempatan anak untuk berpendapat; (7) Memberi Tugas dan Tanggung Jawab kepada anak dengan memerintah anak untuk belajar, mengerjakan hal-hal yang positif, disiplin dan tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan; (8) Memberi Bimbingan dan Penyuluhan kepada anak dengan cara membimbing,

membantu, mengarahkan anak dalam belajar dan bersikap; (9) Mengajak Berbuat memberi contoh dan membiasakan untuk melakukan. Hal ini sangat baik jika dilakukan oleh semua orangtua. Orangtua bukan hanya memberi perintah tetapi juga memberi contoh dan kemudian mengajak anak untuk melakukan dan selanjutnya membiasakan; (10) Memberi Kesempatan Mencobadengan memberi kebebasan anak untuk mengerjakan tugasnya tanpa ada pengekangan kepada anak dan orangtua hanya memantau dengan cara mendampingi, mengarahkan dan mengoreksi apa yang telah dilakukan anak, orangtua tetap mendampingi dan memberi arahan supaya tidak salah jalan; (11) Menciptakan Situasi yang Baik dengan menciptakan kondisi yang kondusif atau menyediakan tempat yang nyaman untuk anak belajar. Cara orangtua menciptakan situasi yang baik untuk ini sudah tepat karena dalam belajar anak memerlukan situasi yang kondusif dan nyaman supaya anak dapat belajar dengan tenang; (12) Mengadakan Pengawasan dan Pengecekan dengan cara mendampingi, membimbing, mengarahkan, memantau dan mengoreksi anak dalam belajar, juga berusaha memahami anak dengan adanya pendampingan dan pengarahan dalam belajar; (13) Menerapkan Pendidikan Karakter cenderung pada pembentukan pribadi yang berakhlak baik, tetapi; (14) Model Pola Asuh Orangtua

6. Peran Edukatif yang Diinginkan Anak

Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga Selain peran edukatif yang dilakukan orangtua, peneliti juga memperoleh data tentang peran edukatif yang diinginkan anak yaitu: 1) Orangtua selalu perhatian pada anak; 2) Menemani atau mendampingi anak belajar; 3) Memberikan pelajaran tambahan atau les; 4) Memberi dukungan dan bimbingan kepada anak; 5) Menegur atau memarahi anak jika malas belajar; 6) Menasehati atau memarahi anak jika melakukan kesalahan dengan cara yang halus; 7) Orangtua mau mendengarkan anak bercerita dengan apa yang dirasakannya; 8) Orangtua mengerti jika anak mendapat nilai jelek; 9) Orangtua memberi selamat atau menghargai anak jika mendapat nilai bagus atau menjadi juara. 10) Orangtua peduli dan mengerti akan kebutuhan anak.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan Anak

Anak atau siswa dalam menempuh pendidikan memiliki faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan pendidikan. Kedua faktor ini adalah keadaan jasmani dan psikologis. Keadaan jasmani antara anak yang berhasil maupun anak yang belum berhasil

hampir sama yaitu baik. Keadaan jasmani dapat menjadi pendukung apabila keadaan jasmani anak baik dan sehat, sehingga anak dapat berfikir secara baik dan maksimal. Apabila jasmani anak buruk atau kurang sehat akan menjadi penghambat karena anak tidak dapat belajar dan berfikir secara maksimal. Sedangkan keadaan psikologi antara anak yang berhasil dan belum berhasil berbeda, yaitu secara keseluruhan keadaan psikologi anak yang berhasil lebih baik daripada anak yang belum berhasil. Keadaan psikologis anak akan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan, karena apabila psikologis anak baik maka anak akan dapat berfikir lebih baik dan lebih kreatif serta lebih matang dan siap untuk menjalani proses pembelajaran. Apabila psikologis anak buruk atau kurang baik, akan membuat anak susah untuk berfikir kreatif dan belum siap menerima proses pembelajaran. Anak yang berhasil dalam menempuh pendidikan adalah anak yang rajin, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Sedangkan anak yang belum berhasil dalam menempuh pendidikan masih punya rasa malas untuk belajar, kurang motivasi, kurang disiplin dan kurang percaya diri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua Anak yang Belum Berhasil Menempuh Pendidikan yaitu: a) Adanya akses informasi dan komunikasi; b) Adanya fasilitas yang memadai; c) Adanya tempat tinggal yang aman dan nyaman; d) Adanya kebersamaan antara anak dan orangtua. (d) Faktor penghambat orangtua anak yang belum berhasil yaitu karena adanya keadaan lingkungan perkotaan yang kurang mendukung untuk tumbuh kembang anak, terlebih dalam hal pembentukan karakter yang kesemuanya harus didukung oleh ajaran, tatanan, tuntunan, koridor Islam.

PENUTUP

Agar pendidikan Islam dapat dilaksanakan dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Islam sebagai agama, tentu dasarnya adalah al Qur'an dan Hadits. Kedudukan al Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa ayat al Qur'an yang menunjukkan hal tersebut. Q.s. Al Tahrir (66) : 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَفْوَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga kamu dari api neraka...". Ayat di atas menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua di dalam mendidik anak-anaknya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai

oleh Allah SWT. Di samping itu, pendidikan Islam juga membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Secara umum tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia. Problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga minimal ada dua faktor “ faktor intern dan faktor ekstern yang keduanya saling mempengaruhi”.

Faktor intern maksudnya adalah hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri, yang meliputi: (1) Pendidikan orang tua :Orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka kemungkinan besar untuk dapat mendidik anaknya dan keluarga akan mengalami kesulitan; (2) Kondisi ekonomi orang tua ; (3) Sikap Orang tua

Faktor ekstern adalah hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi: Faktor Lingkungan ; Faktor Media Massa .Cara pendidikan yang dilakukan untuk itu adalah menanamkan dalam diri anak-anaknya nilai-nilai agama dan budaya Islami yang *shahih* (benar). Orang tua juga harus mengajarkan anaknya moral Islami dan memberitahukan kepada mereka ketentuan-ketentuan syari’at. Mengulang-ulang pendengaran mereka ungkapan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya,serta a menyebutkan karunia Allah, rahmat,bimbinganNya serta bagaimana Allah memperlakukan alam kehidupan serta manusia (<http://dheanda478.blogspot.com/2017/04/dampak-positif>)

“Orang tua juga harus memberitahukan kepada anak-anaknya tentang perbedaan antara halal dan haram, serta mengajarkan mereka beberapa masalah agama yang umum, misalnya waktu dan tempat kelahiran Nabi Muhammad saw, kemudian orang tua wajib membiasakan anak-anak mereka untuk pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Orang tua berkewajiban melatih anak untuk melaksanakan puasa dan berinfak, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Di samping itu, mereka juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan yang telah berumur, mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksanakan kewajiban agama, menegakkan moral Islam khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan (Muhammad Zuhaili, 2002: 64)”.

Kemudian orang tua juga harus membawa mereka ke tempat-tempat pertemuan keagamaan, dan mengarahkan mereka kepada kebaikan serta memelihara al Qur’an dan menjaga sunnah serta kisah kehidupan Nabi, berita para sahabat serta Khulafa’ ar Rasyidin dan selainnya yang layak dilakukan oleh kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Agar mereka berjalan pada jalan Allah yang lurus, dan anak-anak menjadi keturunan yang baik di dunia, serta mereka menjadi pahala dan ganjaran dalam lembar kehidupan orang tua di akhirat kelak (Muhammad Zuhaili, 2002: 65).

Kesadaran akan amanat dan pentingnya pendidikan dalam keluarga akan menumbuhkan motivasi kepada orang tua untuk selalu berusaha agar rumah tangga dapat memberikan sesuatu yang bernilai positif kepada anak, sebab hal itu menjadi fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Demikian pula akan tumbuh tanggung jawab untuk menjadikan rumah sebagai sarana

pendidikan yang utama dan akan tercipta *learned families*. Dalam kaitan dengan pembinaan keimanan dan keIslaman, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Beberapa faktor yang mengharuskan keluarga sebagai pendahulu pendidikan anak yaitu:
(1) Kedudukan anak itu sendiri dalam keluarga ; (2) Kedudukan sosial seorang ibu ; (3) Sejumlah waktu terbentang bagi anak di rumah tangga ; (4) Adanya ketentuan yang menunjukkan keluarga berkepentingan mendidik anak daripada orang atau lembaga lain (Kamrani Buseri, 1990: 31-32).

Dengan demikian, pendidikan agama sebagai pendidikan dasar atau awal itulah yang akan mewarnai perkembangan selanjutnya. Sudah barang tentu semua tidak lepas dari lingkungan tempat anak tinggal, karena pendidikan itu berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Peran keluarga, khususnya orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan ajaran agama. Orang tua berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, keyakinanya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh anak-anak kelak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga yang mengacu pada pedoman Al Quran. Kini bayangan dan bendanya lurus jika kesemuaya dalam khasanah Al Quran

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zubeir Al-Hawary 2013. *Wahai Ibu Maafkan Anakmu* . Jakarta

Abu Bebes, 2013 , Anak Titipan Alloh SWT

Dwi Trisnawati, 2014 *.Peran Edukatif Orangtua Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak* . KP FIP UNY
ana.isnain14@gmail.com

Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono *Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*

Muhammad Nur Ichwan Muslim, Artikel Muslim.Or.Id Yogyakarta <http://bit.ly/YaaBunayya>
Sumber: <https://muslim.or.id/20835-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.html>
M. Haromain, *Alumnus Pondok Pesantren Lirboyo Kediri; Berdomisili di Pondok Pesantren Nurun
ala Nur Bogangan Utara Wonosobo* Sumber: <https://muslimah.or.id/5753-.html>
Syaikh Ali bin Hasan bin Ali Abdul Hamid Al-H. *Indahnya Surga Dahsyatnya Neraka* karya
Urip Santoso ,2015 . *Agamakewajiban anak terhadap Orang Tua*
Ummu Umar April 22, 2014 *berbakti-kepada-ke dua-orang-tua* Artikel Buletin Zuhairah

Penulis : Dr. Hj. Ade Tutty R.Rosa, M.MPd. adalah :
Dosen Kopertis Wil.IV Jabar Banten DPK pada SPs UNINUS Bandung
Dosen LB IPDN Jatinangor Jabar